

BAB II

BERITA PINDAH AGAMA SELEBRITAS DI INDONESIA

2.1. Wacana Dominan Media dan Berita Pindah Agama Selebritas di Indonesia

Dalam pemberitaan terdapat tujuan-tujuan yang akan disampaikan oleh media, dan didalam berita memuat wacana. Dalam konteks ini, wacana berkaitan dengan maksud dan tujuan media. Wacana (Fairclough, 2010) pada pengertiannya digunakan untuk pembuatan makna sebagai elemen dari proses sosial, lalu bahasa yang berkaitan pada bidang atau praktik sosial tertentu, seperti wacana politik, dan juga cara dari aspek penafsiran dunia yang terkait dengan perspektif sosial tertentu, misalnya, wacana neo-liberal globalisasi. Bagi Fairclough (2010) analisis wacana diperlukan dengan berbagai 'modalitas semiotik' di mana bahasa hanya satu, dan yang lainnya adalah bentuk gambar visual dan bahasa tubuh. Penulis mengungkapkan istilah semiosis, yang dipandang sebagai elemen dari proses sosial yang secara dialektis terkait dengan orang lain - karenanya pendekatan 'dialektis-relasional'.

Wacana (Fairclough, 2010) yang berada dalam suatu teks harus dipahami sebagai sebuah teks yang inklusif. Teks bagi penulis dimaknai sebagai inklusif; beragamnya teks yang ada, selain teks tertulis, ada teks percakapan, wawancara, peristiwa ceramah, teks dengan menggunakan bahasa pencampuran dengan gambar visual dari televisi dan internet. Artinya, sebuah wacana berada dalam sebuah teks

yang lebih luas, bukan sekadar teks tertulis. Maka, beberapa peristiwa semua terdiri dari sebuah teks, termasuk berita yang merupakan representasi realitas sosial.

Di lain sisi, dalam pandangan Jorgensen & Phillips (2017) wacana ditetapkan sebagai sebuah totalitas tempat setiap tanda yang memiliki relasi dengan tanda-tanda lain, sehingga wacana sebagai usaha untuk meminimalisir relasi antara satu tanda dengan tanda yang lain demi menciptakan sistem makna yang padu. Wacana dalam tanda-tanda tersebut dapat diidentifikasi dari pemilihan kata, penggunaan bahasa dalam sebuah pemberitaan. Wacana, dalam kesempatan ini, syarat akan kepentingan media.

Atas dasar beberapa tinjauan teoretis diatas, dapat dimaknai bahwa wacana syarat kepentingan tertentu. Bahasa dalam teks berita memuat wacana. Maka, dalam konteks ini, berita tidaklah berdiri sendiri atau dalam kata lain, berita yang memuat teks-teks, selaras dengan pandangan Fairclough (1992) bahwa teks tidaklah berlaku normal, akan tetapi teks hidup, bersifat ambigu, dan heterogen. Ada praktik wacana yang berkelindan pada relasi wacana, perubahan sosial, hingga bahasa dan intervensi ideologis (Fairclough, 1992). Pada penelitian ini, didasari atas pandangan Fairclough (1992) bahwa teks memiliki makna terselubung, syarat kepentingan, kompleks. Sebab, menurut Fairclough (1992), jika demikian proses wacana, maka timbul pergeseran yang mencerminkan dan membentuk sebuah proses perubahan sosial yang lebih luas, maka kondisi ini dapat memungkinkan pada bagaimana bahasa, makna, wacana menjadi satu kesatuan untuk menghegemoni & mengontrol.

Bahasa adalah wacana, juga sebagai bentuk praktik sosial (Fairclough, 1989). Bahasa adalah hal yang penting, dan berkorelasi kuat pada perubahan keadaan sosial dan budaya. Bahasa, menjadi hal yang lebih sentral dalam kehidupan sosial (Thompson 1984) (dalam Fairclough, 1992). Begitu pada pesan-pesan pemberitaan, yang memuat unsur wacana memberikan pengaruh besar dalam konteks realitas kehidupan.

Sehingga, dalam konteks tersebut, berita tidak menjadi cermin dan refleksi atas realitas, sebab berita merupakan cerminan kepentingan kekuatan dominan (Eriyanto, 2018b). Teks berita tidak serta merta muncul apa adanya, melainkan melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana dibentuk pertama oleh wartawan (Eriyanto, 2018b), dan menurut Teun A. van Dijk (Wodak et al., 2001) wacana diungkapkan dalam bahasa, judul, *headline*, rangkuman, abstrak, kalimat tematik atau kesimpulan.

Misalnya, pada berita yang memberikan informasi dr. Tirta yang terlahir dari keluarga yang berbeda keyakinan beragamanya; ayahnya beragama Islam dan Ibunya beragama Tionghoa, lalu, menjadi Islam karena mendapatkan hidayah dan kerap mendengarkan azan (Rismoyo, 2020); kemudian, digambarkan selebritas bernama Virgoun yang sering berbeda pendapat pada Ibunda membuat diri Virgoun berperilaku memberontak, menentang/bertengkar pada Ibundanya, lalu diceritakan diri Virgoun setelah masuk Islam berusaha menjadi lebih baik, yakni adanya perubahan akhlak menjadi lebih baik kepada Ibundanya (Paramitha & Berlian, 2020).

Selain itu, Virgoun menjadi mualaf, ia berhubungan (jalin komunikasi) yang baik kepada sesama Muslim, dan belajar memperdalam ilmu agama Islam (Tim detikhot, 2020). Lalu, selebritas Deddy Corbuzier berupaya menanggapi dengan tenang dan bijak mengenai komentar negatif orang lain yang diarahkan pada dirinya tentang keputusan Deddy pindah agama menjadi Islam (Agustina, 2019). Kemudian, selebgram Cindy tetap menjaga hubungan baik kepada orang tuanya dan keluarga besarnya meski keluarga marah besar pada dirinya ketika pindah agama menjadi Islam (Tim Detikhot, 2020); beberapa kontroversi Salmafina seperti pindah agama menjadi Non Islam yang menjadi kontroversi, diduga mabuk di kelab malam, lepas hijab, kabur dari rumahnya (Mahartika, 2019).

Dalam beberapa penggambaran pemberitaan pindah agama selebritas diatas, terdapat pemaknaan yang berbeda ihwal pindah agama selebritas. Selebritas pindah agama menjadi Islam dimaknai perjuangan seorang selebritas yang pindah agama menjadi Islam meraih banyak perubahan lebih baik, seperti akhlak yang semakin baik, menjadi lebih bijak, pindah agama menjadi Islam merupakan hidayah, semakin memperdalam ilmu agama Islam. Sementara, berita selebritas pindah agama menjadi Non Islam digambarkan peristiwa yang kontroversi, dan digambarkan kondisi yang tidak pantas seperti mabuk ke kelab malam, kabur dari rumah. Aspek ketaksetaraan pemberitaan mengenai pindah agama selebritas tersebut memungkinkan, menarik simpati dan perhatian audiens. Jika demikian, berdasarkan tinjauan itu, memungkinkan penggambaran pemberitaan selebritas diatas memungkinkan cenderung sensasional. Jika menelisik studi lain (Schultz, 2007), sensasi dan konflik menjadi salah satu kriteria yang dibahas dan

direproduksi atau menjadi nilai berita dalam praktik jurnalisme berita Denmark. Dalam konteks ini, keberadaan nilai berita sangat penting dalam proses pemilihan berita sebagai bagian dari konstruksi peristiwa menjadi sebuah cerita/berita (Rotuno-Johnson, 2020).

Kemudian, melihat beberapa contoh penggambaran berita diatas, terdapat berbagai wacana, sejalan dengan Foucault (dalam Fairclough, 1992) memberi afirmasi pada praktik wacana ditentukan oleh hubungannya dengan orang tertentu, dan misi tertentu. Pernyataan Foucault diatas ingin menjelaskan bahwa ada praktik wacana yang membuat proses produksi teks bukan semata-mata kepentingan idealis produktivitas jurnalistik, melainkan memiliki makna yang berbeda-beda yang berhubungan dengan kepentingan dan misi tertentu, termasuk memungkinkan berkorelasi pada relasi kuasa tertentu. Sehingga, situasi ini dapat memicu berita yang sesuai kepentingan, yang pada kesempatan tertentu, memuat wacana yang dibungkus dalam bahasa yang syarat kepentingan yang dominan berpihak, ideologis.

2.2. Menyingkap Wacana Dominan Berita Pindah Agama melalui Critical Discourse Analysis Fairclough

Fairclough dan Wodak (1997) (dalam Jorgensen & Phillips, 2017) dalam tinjaunnya memandang beberapa hal, salah satunya: adanya CDA menjelaskan dimensi lingustik-kewacanaan fenomena sosial dan kultural & proses perubahan terkini; disisi lainnya, wacana juga memberikan tuntunan pencitraan visual, bukan saja pada bahasa tulis dan bahasa tutur semata.

Di sisi lain, Fairclough (Jorgensen & Phillips, 2017) menyoroti CDA nya sebagai sebuah pendekatan yang berusaha melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap; relasi kausalitas dan penentuan yang sering samar, praktik kewacanaan, peristiwa, dan teks, dan struktur-struktur kultural dan sosial yang lebih luas; lalu, hubungan dan proses bagaimana praktik peristiwa dan teks muncul di luar dan secara ideologis dibentuk oleh relasi kekuasaan dan perjuangan atas kekuasaan; kemudian, bagaimana kesamaran relasi-relasi antara wacana dan masyarakat itu sendiri yang merupakan faktor yang melanggengkan kekuasaan dan hegemoni. Dengan begitu, CDA, menurut Wodak (2001) (dalam Amoussou & Allagbe, 2018) berperan menyelidiki secara kritis ketidaksetaraan atau ketimpangan sosial seperti apa yang diungkapkan, ditandai, dibentuk, dilegitimasi dan sebagainya oleh penggunaan bahasa atau dalam wacana.

Pada penelitian ini, melihat pada subbab 2.1. maka, keberadaan wacana, bahasa menjadi penting dalam sebuah teks, dalam hal ini, teks berita yang dikemas oleh media. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi teks pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, peneliti menguraikan secara spesifik bagaimana bentuk wacana dominan apa yang termuat dalam pemberitaan pindah agama selebritas di media *online* dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis/Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough (Fairclough, 2010).

Dengan menggunakan CDA oleh Haryatmoko (2017) sebut “berusaha menyingkap nilai/ideologi yang dibekukan dalam bahasa”. Berdasar hal tersebut, pada penelitian ini, peneliti hendak menyingkap wacana dominan yang ada dalam

pemberitaan isu pindah agama selebritas di media *online* melalui analisis empat tahap CDA Fairclough. Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi wacana dominan, proses produksi (dalam redaksi media), dan kemungkinan implikasi pemberitaan pindah agama selebriyas di media *online*.

Sebelum melakukan analisis dengan CDA Fairclough, subjek dalam penelitian adalah teks-teks berita pindah agama selebritas di media *online*. Berikut pada tabel 2.1 media *online* yang memuat pemberitaan tentang pindah agama selebritas;

Tabel 2. 1. Media *Online* yang Memuat Pemberitaan Pindah Agama Selebritas

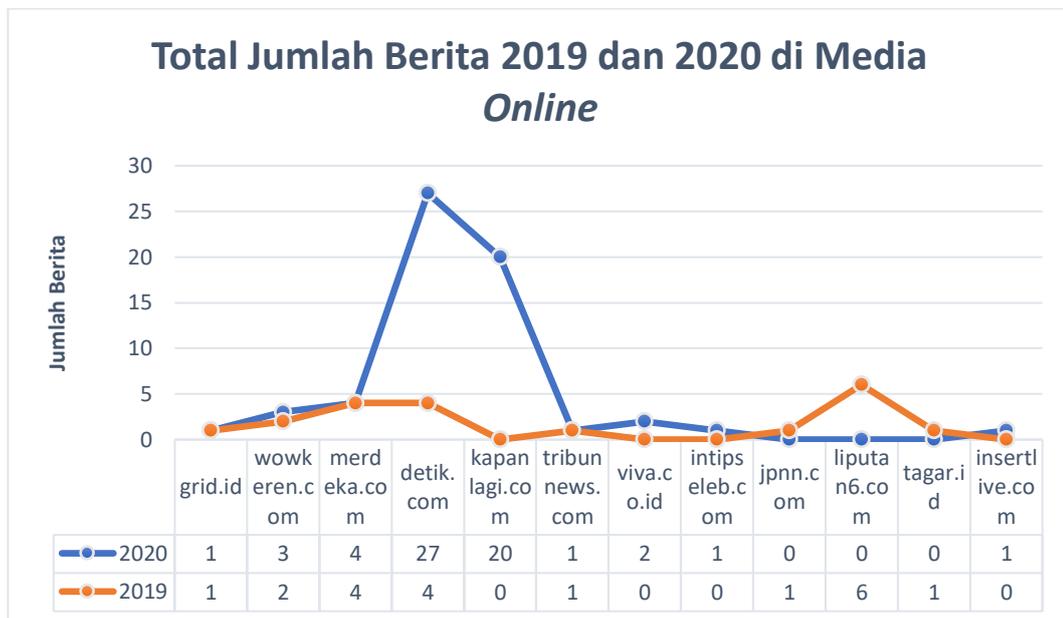
No.	Jumlah Media <i>Online</i>
1.	grid.id
2.	wowkeren.com
3.	merdeka.com
4.	detik.com
5.	kapanlagi.com
6.	tribunnews.com
7.	bersamadakwah.net
8.	viva.co.id
9.	intipseleb.com
10.	okezone.com
11.	jpnn.com
12.	liputan6.com
13.	tagar.id
Total = 13 media <i>online</i>	

Dari 13 media diatas, memuat pemberitaan pindah agama selebritas. Berita pindah agama selebritas dalam persentasenya dari total hasil penelusuran melalui mesin pencari *Google*, peneliti mendapatkan berita pindah agama selebritas di media online; pada tahun 2019 berjumlah 20 berita (25%), dan pada tahun 2020 didapat 60 berita (75%) (gambar 2.1).



Gambar 2. 1. Persentase Berita Pindah Agama Selebritas di Media *Online*
Berdasarkan Tahun 2019 dan 2020

Kemudian, berdasarkan penelusuran laman pencarian *Google* yang secara spesifik menelusuri topik berita pindah agama selebritas, total jumlah berita pada tahun 2019 dan 2020 yang peneliti himpun tentang berita pindah agama selebritas di media online, sebagaimana pada gambar 2.2., paling banyak dipublikasikan oleh Detik.com yakni sebanyak 27 berita pindah agama pada tahun 2020. Lalu, di urutan kedua, Kapanlagi.com dengan mempublikasikan 20 berita pindah agama selebritas.



Gambar 2. 2. Grafik Total Jumlah Berita Pindah Agama Selebritas di Media Online pada Tahun 2019 dan 2020